

JURNAL

**ANALISIS RESEPSI OLEH PENYANDANG TUNARUNGU TERHADAP
KONSTRUKSI HOROR DALAM FILM PENGABDI SETAN**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Penyandang Tunarungu di Kota Solo)



Disusun oleh:

Abdullah Azzam Ayasy

D0215001

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2020

**ANALISIS RESEPSI OLEH PENYANDANG TUNARUNGU TERHADAP
KONSTRUKSI HOROR DALAM FILM PENGABDI SETAN**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Penyandang Tunarungu di Kota Solo)

Abdullah Azzam Ayasy

Chatarina Heny Dewi Surwati

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret

Abstract

Film is one of the mass media that functions as entertainment and conveying messages. The film itself presents audio and visual elements simultaneously. At the moment, film has so many enthusiasts. Indonesian horror film entitled Satan's Slave had become one of the best-selling horror films on the market. Horror film is film that aim to spread fears to the audiences and increase their adrenaline. Audio is one of the main weapons for horror films to provide a scary atmosphere. However, for deaf people, it will be a little difficult to hear the film audio

This study aims to determine how deaf people accept and interpret horror constructions in the Satan's Slave movie. In this case, researchers conducted research on deaf people in Solo City. The researcher uses the reception analysis as the basis for analyzing the findings that the researcher gets during the research process.

In general, this study concludes that the way deaf people accept and interpret horror constructions in Satan's Slave is through visual presentation. After receiving the message, the source will analyze it, which will then become a meaning. The resulting meaning is influenced by three encoding position models - Stuart Hall's decoding, namely the dominant hegemonic position the negotiation position, and for the last, the position of opposition. Through these three positions, the meaning produced by each source will be different. This is also influenced by the personal experience of the informant.

Keywords: *Reception Analysis, Horror Construction, Film.*

Pendahuluan

Dunia hiburan saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut merupakan hasil dari kemajuan teknologi dan perubahan zaman. Salah satu hiburan yang saat ini digemari masyarakat adalah menonton film. Seiring bertambahnya tahun, film-film yang diproduksi telah mengalami peningkatan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Alur dan ide cerita yang disajikan pun semakin bervariasi serta didukung dengan kecanggihan teknologi di dunia perfilman. Di Indonesia sendiri, dalam kurun waktu empat tahun terakhir ini, telah mulai muncul beberapa film yang secara kualitas memiliki nilai yang bagus. Di tengah kondisi masyarakat yang semakin selektif terhadap pemilihan film, banyak rumah produksi mulai berlomba-lomba menghasilkan karya film yang menarik. Dilansir dari *katadata*, jumlah penonton film lokal mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, film lokal mampu menjaring sekitar 15 juta penonton, kemudian pada tahun 2018 jumlah tersebut naik menjadi 60 juta penonton. Ini menunjukkan bahwa kualitas film nasional semakin membaik.

Dalam sebuah komunikasi, penerimaan pesan adalah hal yang penting untuk keberlangsungan interaksi. Apabila pesan yang disampaikan tidak diterima, maka tidak ada efek atau timbal balik. Hal tersebut berlaku pada proses penyampaian pesan dalam suatu film. Dari sekian banyak penonton film, beberapa dari mereka merupakan orang yang memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud yaitu keterbatasan fisik yang dimiliki beberapa penyandang disabilitas. Bagi penyandang disabilitas, khususnya penyandang tunarungu dan tunanetra, cara untuk menikmati sebuah film pasti berbeda dengan orang lain pada umumnya. Dengan kondisi keterbatasan yang mereka miliki, tentu memerlukan perlakuan khusus untuk membantu mereka supaya dapat menikmati film layaknya orang normal.

Menurut data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) dari BPS pada tahun 2015, sebanyak 8,56% persen penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Persentase tertinggi adalah kesulitan melihat (6,36%) kemudian

disusul kesulitan berjalan (3,76%), dan kesulitan mendengar (3,35%). Di wilayah Jawa Tengah, khususnya di Kota Surakarta terdapat salah satu komunitas bagi penyandang tunarungu yang ternama di Indonesia yaitu Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin). Berangkat dari komunitas tersebut, menurut data dari Dinas Sosial Tenaga Kerja (Disnaker) Kota Surakarta pada tahun 2010 diketahui bahwa jumlah penyandang tunarungu di Kota Surakarta kurang lebih sebanyak 225 orang, angka ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penyandang tuna mental yang hanya 196 orang..

Bagi penyandang disabilitas seperti gangguan penglihatan (tunanetra) dan gangguan pendengaran (tunarungu) menonton film tidak lagi menyenangkan bila dibanding orang lain. Namun, kemunculan layanan berupa bioskop bisik menjadi kabar baik bagi penyandang tunanetra. Lain halnya dengan penyandang tunarungu, untuk membantu mereka dalam menonton film, apabila film yang ditonton merupakan film berbahasa Indonesia, maka akan ditambahkan teks pada film. Sehingga meskipun tidak bisa mendengar suara percakapan dan musik latar dalam film, mereka akan tetap memahami alur ceritanya. Beberapa film Indonesia yang mencantumkan teks dialog di dalamnya yaitu Bumi Manusia dan Teman Tapi Menikah. Sayangnya, penambahan teks dialog pada film Indonesia masih sangat jarang.

Memahami percakapan dialog dalam film merupakan bagian dari cara agar penyandang tunarungu dapat memahami isi film dan juga jalan ceritanya. Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Selain itu film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern kedua yang muncul di dunia (Sobur, 2004: 126). Dalam pengertian di atas sangat jelas bahwasannya bunyi juga bagian dari sebuah film. Bunyi atau media audio merupakan bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian (Sudjana & Rivai, 2003: 129). Media audio dapat merangsang melalui indera pendengaran.

Salah satu genre film yang mngedepankan unsur audio adalah genre horor. Salah satu kemunculan film horor di Indonesia yang ramai yaitu film Pengabdi Setan. Film arahan Joko Anwar ini mampu mendapatkan animo banyak masyarakat Indonesia yang menginginkan alur cerita film horor yang baru. Menurut data dari *FilmIndonesia.or.id*, film yang merupakan daur ulang tersebut telah ditonton oleh 4,2 juta orang. Meskipun begitu, Pengabdi Setan dinilai belum cukup ramah bagi orang tuli. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya sulihan teks dialog di dalam film meski terdapat beberapa adegan interaksi dengan orang tuli.

Ketakutan dan kecemasan menjadi sebuah daya tarik dalam setiap film horor. Menurut Whitehead (Dalam Soelasmono, 2011: 15) ketakutan merupakan sesuatu yang cukup kompleks, di dalamnya terdapat suatu perasaan emosional dan sejumlah perasaan jasmaniah. Keduanya merupakan hasil dari rangsangan yang berasal dari luar. Misal saja dari film horor yang ditonton, ketika adegan *jumpscare*, maka suara dan visual yang ditampilkan akan menjadi perangsang bagi mata dan telinga untuk menciptakan rasa takut atau cemas. Namun, dalam kasus penonton tuli, ketika menonton film horor, sulit bagi mereka untuk bisa merasakan gejala ketakutan seperti yang orang lain rasakan. Gelombang suara yang dihasilkan melalui perangkat *speaker* tidak mampu menembus fungsi telinga. Dengan melihat visual yang disajikan, orang tuli sebenarnya sudah bisa merasakan sedikit atmosfer horor selama menonton. Namun sensasi horor tersebut akan sangat kurang terasa tanpa dukungan audio yang didengar. Dengan begitu, rasa cemas atau takut yang sengaja disajikan oleh film horor tidak akan begitu terasa

Ketika sedang menonton film, maka khalayak akan menerima pesan melalui audio dan visual yang disajikan kemudian diproses menjadi makna pemikiran yang berbeda-beda. Secara konseptual, khalayak mengonsumsi media melalui berbagai cara dan kebutuhannya. Dalam hal ini, dapat terlihat apa yang sebenarnya terjadi pada individu sebagai pihak yang mengonsumsi media dan bagaimana mereka memahami teks media ketika melihatnya. Sama halnya dengan

orang tuli ketika menonton film, khususnya film horor. Ketika mereka melihat media berupa adegan horor, maka akan terjadi pemaknaan sesuai dengan pemikiran mereka. Selain itu, bagaimana mereka membangun konstruksi ketakutan meski pendengaran mereka kurang jelas ketika menerima suara dalam film. Dalam memaknai suatu media, tentu membutuhkan proses. proses yang dilakukan meliputi identifikasi, kemudian memasuki fase memproses media, yang pada akhirnya akan menimbulkan reaksi.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas isu ini. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana rasanya menonton film horor dari sudut pandang orang tuli serta bagaimana mereka memaknai unsur horor tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian ini, maka fokus peneliti adalah untuk menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penyandang tunarungu di Kota Solo dalam memaknai konstruksi horor dalam film *Pengabdian Setan*?

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari Bahasa Inggris, *mass communication* yang berarti komunikasi yang menggunakan media massa. Massa mengandung pengertian orang banyak yang tidak mengharuskan berada di tempat yang sama dan tidak harus dalam waktu bersamaan untuk dapat memperoleh pesan-pesan yang disampaikan melalui proses komunikasi. Pada intinya, komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak (Nurudin, 2004: 8).

Senada dengan pendapat di atas, West dan Turner mengungkapkan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan kepada khalayak dengan menggunakan saluran-saluran yang biasanya merujuk kepada surat kabar, televisi, dan radio. Selain itu konteks komunikasi massa

berbeda dengan konteks lain karena biasanya komunikasi yang terjadi lebih bisa dikendalikan dan terbatas, maksudnya adalah komunikasi bisa dipengaruhi oleh biaya, politik, dan oleh kepentingan-kepentingan lain (2008: 41).

2. Film Sebagai Komunikasi Massa

Kemunculan film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, namun konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua. Film sendiri menawarkan cerita, panggung, musik, drama, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya, maksudnya film mampu menjangkau dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Sebagai media massa, film merupakan bagian dari respon terhadap penemuan ruang waktu luang. Film juga memberikan keuntungan budaya bagi kelas pekerja yang telah dinikmati oleh kehidupan sosial mereka yang cukup baik. (Denis McQuail, 2011: 35).

Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya, sebagai media massa film merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film, dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Dan lewat film informasi yang dapat dikonsumsi lebih mendalam, karena film merupakan media audio dan visual. Teknologi film memiliki karakter yang spesial karena bersifat audio dan visual. Karakter ini menjadikan film sebagai *cool media* yang artinya film merupakan media yang dalam penggunaannya menggunakan lebih dari satu indera, dengan karakter film yang audio visual film mampu memberikan perasaan yang spesial kepada penonton. Para penonton dapat merasakan ilusi dimensi parasosial yang lebih ketika menyaksikan gambar-gambar bergerak, berwarna dan bersuara (Nurudin, 2007: 8)

3. Horor

Kata horor diambil dari istilah dalam Bahasa Inggris, *horror* yang mempunyai arti sebuah perasaan mendalam akan ketakutan, guncangan, dan

menjijikkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi horor yaitu sesuatu yang menimbulkan perasaan ngeri atau takut yang amat sangat.

Horor dapat dirasakan dalam semua aspek termasuk seni. Philip Nickel mengemukakan bahwa terkadang, seni dapat memancing kemarahan, ketakutan, dan rasa jijik. Dalam kasus horor, itu adalah intinya. Seni yang menyajikan unsur horor mempunyai tujuan untuk mendapatkan perasaan takut, cemas, ataupun jijik dari khalayaknya. Mereka yang menikmati horor baik dalam film maupun suasana, mungkin tidak mencari pembenaran atau pembelaan untuk itu (dalam Fahy, 2010: 14).

4. Analisis Resepsi

Resepsi merupakan aktivitas yang terjadi ketika seorang individu melihat atau membaca suatu konten dari media tertentu dan kemudian memicu pemaknaan yang ia simpulkan berdasarkan latar belakang budaya maupun sosial yang ia miliki. Teori resepsi dikembangkan oleh Stuart Hall, di mana teori tersebut menjadi panutan dan seakan-akan kiblat dari penelitian khalayak dimanapun yang menggunakan metode analisis resepsi. Analisis ini memandang bahwasanya khalayak mampu selektif memaknai dan memilih makna dari sebuah teks berdasar posisi sosial dan budaya yang mereka miliki. (Bertrand & Hughes, 2005: 39).

Analisis resepsi merupakan analisis yang memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian resepsi memfokuskan pada pengalaman khalayak, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut.

Riset khalayak menurut Stuart Hall (dalam Ghassani dan Nugroho, 2019: 129) mempunyai perhatian langsung terhadap analisis dalam konteks sosial dan politik di mana isi media diproduksi (*encoding*) dan konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi masa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media teks dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media.

Makna yang dimaksudkan dan diartikan dalam sebuah pesan dapat berbeda, tergantung bagaimana pemaknaan oleh penerima pesan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris atau sama. Derajat simetris dalam teori ini dimaksudkan sebagai pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi, tergantung pada relasi ekuivalen yang terbentuk diantara *encoder* dan *decoder*. Ketika khalayak menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat posisi hipotekal, yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi (dalam Durham dan Kellner, 2006: 165).

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini dirasa sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena di realita sosial. Dalam hal ini, fenomena yang ingin peneliti ambil sebagai topik adalah tentang penerimaan dan pemaknaan pesan yang dilakukan oleh para penyandang tunarungu terhadap konstruksi horor dalam film Pengabdian Solo. Khususnya, untuk penyandang tunarungu yang berada di Kota Solo.

Untuk mendapatkan informasi atau data yang peneliti inginkan, maka dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teknik yang seringkali digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif, yakni wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Selain itu wawancara dilakukan dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2016: 222). Peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara dengan empat narasumber tunarungu yang sudah memenuhi kriteria. Untuk data dari pengumpulan dokumentasi peneliti memperoleh langsung dari dokumen berdasarkan informasi via internet maupun media-media lainnya.

Dalam hal ini, peneliti mewawancarai beberapa informan sebagai berikut:

Daftar Nama-Nama Informan Wawancara

No.	Nama	Status
1	Aprilia Bima	Mahasiswa
2	Cindy Ayu Anggraini	Mahasiswa
3	Nadia Komenisie Saktia M.	Mahasiswa
4	Galih Saputro	Mahasiswa

Analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh data terkumpul dan kemudian dikelompokkan berdasarkan variabel dan informan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang terjadi dilokasi penelitian dengan apa adanya. Miles dan Huberman (1994) dalam Pawito (2007: 104) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan *interactive model*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari empat komponen: pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber. Hal ini merujuk pada upaya membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

Sajian & Analisis Data

1. Konstruksi Horor Dalam Film Pengabdi Setan

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film merupakan media yang mempunyai banyak peminat. Sama seperti media lain, film dapat menjangkau semua golongan dari lapisan masyarakat. Dengan mengandalkan unsur audio dan visual, film mampu membuat penontonnya lebih memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Untuk itu, film dianggap sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan. Hal tersebut dikarenakan film merupakan hasil realita pikiran seseorang yang sesuai dengan realita orang lain.

Berbicara mengenai penyampaian pesan, salah satu film Indonesia yang berjudul Pengabdi Setan, berusaha untuk menyampaikan pesan yang telah dibuat oleh sutradaranya, Joko Anwar. Pengabdi Setan merupakan salah satu film horor Indonesia yang berhasil menarik minat banyak penonton. Film tersebut mampu memenuhi rasa haus penonton akan film horor lokal yang bermutu. Tidak bisa dipungkiri, film horor memang menakutkan, namun membuat candu bagi sebagian orang.

Efek horor yang ditimbulkan Pengabdi Setan relatif berbeda. Akarnya terletak pada konteks tempat dan suasana yang dibangun. Bagi penonton Indonesia, perasaan mereka akan terasa diaduk-aduk. Hal ini dikarenakan latar belakang film ini sangat erat dan bersinggungan langsung dengan realita sosial mereka.

Beberapa unsur yang dapat dikategorikan sebagai konstruksi horor dalam film Pengabdi Setan yakni, *setting* atau latar tempat pengambilan gambar, yang merupakan sebuah rumah tua. Kemudian unsur selanjutnya adalah *ambience* lonceng, sosok hantu yang menyerupai kuntilanak, efek pencahayaan yang cenderung redup, efek *jumpscare*, gerak-gerik para aktor, permainan ekspresi aktor, dan tentunya *audio/scoring* film yang mampu meningkatkan rasa untuk membuat penontonnya merasa ketakutan. Sedikit demi sedikit, mulai dari hal yang tidak terlalu menakutkan hingga ke level yang sangat menakutkan. Tujuannya sudah jelas, yaitu untuk mengaduk-aduk sisi psikologi penonton agar dapat membangun suasana takut dan mencekam.

2. Pemaknaan Konstruksi Horor dan Pemahaman Film Pengabdi Setan Oleh Narasumber

Jika poin di atas membahas mengenai apa saja unsur yang digunakan film Pengabdi Setan untuk membangun suasana horor, maka di poin ini peneliti akan menyajikan pendapat narasumber mengenai konstruksi horor tersebut. Perlu diketahui, narasumber dari penelitian ini merupakan orang yang memiliki gangguan pendengaran atau tuli. Dalam penjelasan ini, narasumber diminta memberikan pendapatnya mengenai bagaimana mereka

memaknai konstruksi horor Pengabdi Setan, di tengah kondisi mereka yang mengalami kesulitan dalam mendengar.

Konstruksi horor merupakan suatu unsur yang digunakan untuk membangun suasana menakutkan. Dalam film horor, terdapat beberapa unsur yang digunakan untuk membangun nuansa tersebut. Dalam film Pengabdi Setan, disajikan beberapa hal yang digunakan untuk membangun imajinasi penonton supaya merasakan takut. Beberapa hal di antaranya adalah penampakan latar lokasi film, sosok hantu, *ambience* khas yang berupa lonceng, dan tentu saja sisipan adegan *jumpscare*.

Bagi orang yang tidak mengidap gangguan apapun, ketika sedang menonton film horor, mereka dapat merasakan atmosfer menakutkan yang dihasilkan dari audio dan visual yang kemudian diteruskan melalui indera pendengaran. Namun bagi teman-teman yang tuli, perasaan tersebut sedikit berbeda. Hal itu dikarenakan indera pendengaran mereka tidak berfungsi dengan maksimal.

Cara memaknai konstruksi horor dalam film Pengabdi Setan oleh teman-teman yang tuli menjadi fokus peneliti di sini. Untuk memperjelasnya, peneliti menggunakan teori yang diungkapkan oleh Stuart Hall tentang pemaknaan.

1. Posisi Hegemoni

Untuk posisi hegemoni dominan dalam film Pengabdi Setan, terdapat empat unsur konstruksi horor. Unsur-unsur ini merupakan unsur yang sering diterima oleh khalayak ketika menonton film horor. Unsur tersebut adalah *ambience* film, kemudian teknik pengambilan gambar secara tiba-tiba, sosok hantu, dan tata rias hantunya.

Untuk bagian *ambience*, dari empat narasumber, tiga diantaranya mengaku tidak takut ketika mendengar *ambience* film Pengabdi Setan. Sementara satu narasumber, yaitu Nadia, merasa takut. Alasan narasumber Bima, Galih, dan Cindy tidak memaknai *ambience* sebagai unsur untuk membangun konstruksi horor adalah karena mereka tidak dapat mendengar *ambience*, sehingga mengurangi efek untuk takut. Berbeda

dengan Nadia, ia dapat mendengar sedikit *ambience* dan langsung memaknainya sebagai suara yang seram, akibatnya ia merasa takut ketika mendengarnya.

Selanjutnya adalah unsur *camera movement* secara tiba-tiba. Untuk unsur ini, keempat narasumber kompak menjawab bahwa mereka tidak terlalu takut ketika menyaksikan gerakan kamera yang tiba-tiba. Meskipun tidak merasa takut, mereka merasakan kaget ketika kamera tiba-tiba bergerak cepat. Hal ini wajar, untuk unsur ini, baik orang tuli maupun orang yang normal, pasti akan merasa kaget. Mereka selalu menafsirkan bahwa kamera yang bergerak tiba-tiba pasti akan menampilkan sosok yang seram. Itulah pemaknaan yang dihasilkan oleh para narasumber.

Kemudian untuk unsur hantu dalam film Pengabdian Setan, jawaban para narasumber terpecah. Bagi Bima dan Nadia, sosok hantu tersebut dapat meningkatkan perasaan takut. sementara bagi Cindy dan Galih, kehadiran hantu tidak serta merta membuat mereka takut. Namun terdapat persamaan pemaknaan oleh keempat narasumber, yaitu mereka memaknai bahwa hantu ini memang terlihat seram. Sudah menjadi hal yang umum, ketika melihat sosok hantu, pasti akan muncul penafsiran kalau hantu itu seram.

Unsur berikutnya adalah *make up* hantu. Jawaban para narasumber kembali berbeda-beda. Menurut Bima dan Cindy, tata rias sosok hantunya tidak menjeramkan, sehingga tidak dapat membangkitkan rasa takut dalam diri mereka. Menurut Galih dan Nadia, riasan tersebut mampu membuat mereka takut, bahkan sampai menutup mata. Dalam unsur ini, meskipun mereka dapat menerima bahwa riasan dapat membantu tokoh hantu terlihat seram, namun pada akhirnya pemaknaannya berbeda. Pemaknaan yang berbeda ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi masing-masing narasumber.

Situasi ketika audio mengecil dan *jumpscare* menjadi sajian unsur terakhir dalam posisi hegemoni dominan. Dalam film horor, kedua unsur ini saling berkaitan. Bagi para narasumber, mereka sama-sama memaknai

bahwa unsur ini adalah unsur yang akan membuat mereka takut dan kaget. Ketika audio mengecil, mereka semua tidak dapat mengetahuinya karena merasa kesulitan untuk mendengar. Efeknya, mereka tidak akan siap dengan adegan *jumpscare* yang akan terjadi. Dan benar saja, dari keempat narasumber, tiga dari mereka tidak dapat mengira-ngira akan terjadinya *jumpscare* sehingga sangat kaget. Sementara Cindy, meskipun dapat mengira-ngira, tetap merasa kaget juga. Dalam unsur ini, pemaknaan keempatnya dapat disimpulkan sama dan tidak jauh berbeda jika dilihat berdasarkan efeknya.

2. Posisi Negosiasi

Posisi Negosiasi merupakan posisi yang menjelaskan bagi khalayak yang menerima ideologi dominan, namun kemudian menolak diterapkan pada kasus-kasus tertentu. Lebih jelasnya, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang sifatnya umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapan yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat (Morissan, 2014: 550).

Narasumber yang berada dalam posisi negosiasi menerima sebagian unsur horor yang disajikan dalam film Pengabdian Setan. Mereka meyakini bahwa unsur-unsur dalam posisi negosiasi merupakan unsur yang lazim digunakan dalam film horor sebagai perangsang rasa takut. Namun, mereka menganggap unsur-unsur ini tidak dominan. Dengan kata lain, tanpa unsur-unsur ini, mereka sudah mendapatkan rangsangan untuk merasa takut dari unsur dalam posisi hegemoni dominan. Maka dari itu, unsur konstruksi horor dalam posisi negosiasi dapat diterapkan pada film horor, maupun tidak.

Unsur-unsur konstruksi horor film Pengabdian Setan dalam posisi negosiasi meliputi ekspresi para pemeran film, gerak-gerik atau *gimmick* para pemeran, *setting* lokasi film, dan permainan *lighting* atau pencahayaan. Keempat unsur ini masih lazim ditemui dalam film horor. Fungsinya sebagai “pembantu” unsur konstruksi horor utama sehingga dapat mendukung pembangunan suasana film menjadi lebih mencekam.

Menurut penuturan para narasumber, pada unsur pertama, yaitu ekspresi takut para pemeran, dapat membangun perasaan cemas pada diri mereka. Bima, Galih, dan Nadia merasakan itu. Sedangkan Cindy, tidak merasa hal tersebut membuatnya cemas. Namun ia memahami bahwa ekspresi itu menunjukkan bahwa pemeran sedang ketakutan. Kemudian unsur kedua, yaitu gerak-gerik atau *gimmick* pemeran yang memperlihatkan gerak-gerik orang ketakutan. Keempat narasumber kompak menyebutkan bahwa *gimmick* ketakutan pemeran dapat membuat mereka merasa merinding. Bagi Bima, *gimmick* tersebut membuat dirinya seolah-olah ikut ke dalam cerita film.

Selanjutnya adalah *setting* lokasi. Film Pengabdian Setan mengambil *setting* lokasi di pedesaan dan terdapat sebuah rumah dengan konsep bangunan zaman dahulu dan terlihat angker. Ternyata empat narasumber memberikan pemaknaan yang sama. Mereka memaknai bahwa rumah tersebut terlihat angker dan memunculkan kesan seram. Sehingga, mereka sama-sama merasa takut dan rumah tersebut mampu memberikan suasana yang mencekam. Lalu yang terakhir adalah permainan pencahayaan atau *lighting*. Dalam *lighting* film horror, selalu cenderung memainkan penerangan yang redup. Tujuannya untuk menambah efek seram. Namun, bagi narasumber peneliti, *lighting* nyatanya tidak terlalu memberikan efek seram. Terlebih bagi Galih, ia merasa tenang dengan pencahayaan yang redup. Dalam unsur ini, keempat narasumber memberikan pemaknaan yang sama, yaitu hanya sebagai permainan teknik film horror saja, namun tidak memberikan efek seram terhadap mereka.

3. Posisi Oposisi

Hal terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media yaitu melalui oposisi. Oposisi merupakan cara yang terjadi ketika khalayak secara kritis mengganti atau mengubah pesan yang disampaikan media dengan pesan alternatif. Khalayak menolak makna pesan yang dimaksud atau disukai oleh media dan menggantikannya

dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap suatu topik yang disampaikan media (Morissan, 2014:551).

Narasumber yang berada dalam posisi oposisi memiliki pemahaman yang berseberangan dengan pesan atau kode yang disampaikan oleh film Pengabdian Setan, dalam hal ini adalah unsur konstruksi atau pembangun rasa takutnya. Dalam posisi oposisi, terdapat tiga unsur, yaitu mengenai pemilihan pemeran dapat menyebabkan takut atau tidak, kemudian akting pemeran, dan tentang hubungan latar belakang film tersebut dengan kehidupan nyata. Ketiga unsur tersebut dirasa kurang cocok apabila dimasukkan ke dalam kategori konstruksi horor.

Pada unsur pertama, pemilihan pemeran, seluruh narasumber merasa tidak ada masalah, baik secara penampilan maupun “hawa” atau aura yang membuat mereka merinding. Menurut Galih, pemerannya justru terlihat cantik dan lucu-lucu sehingga mengaburkan aura seramnya. Kemudian pada unsur kedua, yaitu akting, yang lebih spesifik ke akting ketakutan. Untuk unsur kedua, seluruh narasumber juga memaknainya dengan sama. Mereka tidak sama sekali merasa takut karena melihat akting ketakutan. Menurut Bima, ia tidak ikut takut karena ia paham bahwa akting hanyalah pura-pura. Terlihat bahwa Bima memaknainya dengan sangat rasional. Selain Bima, menurut Cindy, ia juga tidak merasa takut karena tidak adanya rangsangan. Rangsangan yang dimaksud adalah suara. Karena ia tuli, ia tidak dapat mengombinasikan akting ketakutan dengan suara latar film tersebut, sehingga memunculkan makna yang tidak sepadan dengan pemberi pesan.

Unsur yang ketiga yaitu hubungan latar belakang film dengan kehidupan nyata. Tiga narasumber kompak menjawab tidak terlalu berhubungan atau *relate* dengan unsur ini. Hanya Nadia yang ternyata memiliki kehidupan yang hampir sama dengan latar sosial keluarga dalam film Pengabdian Setan.

Untuk memaknai pesan, para narasumber melakukannya secara bertahap. Tahap pertama adalah mereka menyaksikan film Pengabdian Setan

yang otomatis terpasang konstruksi horor. Itu merupakan input. Kemudian unsur konstruksi tersebut dianalisis menggunakan analisis resepsi dengan memperhatikan tiga posisi dalam teori yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Dengan mengambil orang tuli sebagai objek penelitian ini, output yang didapatkan adalah pemaknaan oleh para narasumber dalam melihat konstruksi horor film Pengabdi Setan..

Secara sederhana, narasumber yang merupakan orang tuli menonton film Pengabdi Setan dengan memperhatikan visual yang tersedia. Itu secara garis besar. Dikarenakan mereka tidak bisa mendengar, jadi semua indera dialihkan ke indera penglihatan. Di sini proses pemaknaan dilakukan dengan mata. Dari visual yang ada, maka tiap narasumber akan memperhatikan lebih detail unsur-unsur yang ada di dalamnya. Ini dilakukan terus menerus sampai mereka dapat menemukan suatu unsur yang dapat membangun rasa takut mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu cara memaknai konstruksi horor dalam film Pengabdi Setan oleh para penyandang tunarungu di Kota Solo. Dimana analisis yang digunakan adalah analisis resepsi milik Stuart Hall yang berfokus pada *encoding – decoding* audiens terhadap pesan teks yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk bisa memaknai konstruksi horor dalam film Pengabdi Setan, para narasumber yang mengalami gangguan pendengaran atau tuli, lebih mengutamakan visualisasi daripada audio. Hal tersebut dikarenakan mereka kesulitan dalam mendengar sehingga indera yang digunakan secara dominan ketika menonton film adalah penglihatan. Dalam proses pemaknaan, terdapat input dan output. Inputnya yaitu film Pengabdi Setan, yang di dalamnya sudah terpasang konstruksi horor. Kemudian outputnya yaitu pemaknaan yang dihasilkan ketika menonton film tersebut. Sebelum menghasilkan output,

narasumber terlebih dahulu melakukan analisis resepsi dengan memperhatikan tiga posisi dalam teori yang dikembangkan oleh Stuart Hall.

2. Untuk posisi hegemoni dominan dalam film Pengabdi Setan, terdapat lima unsur yang terbagi dalam dua bagian. Bagian unsur audio dan bagian unsur visual. Unsur audio yaitu volume ketika *jumpscare*, sedangkan unsur visual yaitu sosok hantu, tata rias hantu, dan *camera movement*. Untuk bagian audio, mayoritas narasumber memaknainya sebagai unsur yang tidak mempengaruhi rasa takut mereka. Kemudian bagian unsur visual, pemaknaan narasumber terpecah, ada yang menganggap unsur tersebut memberikan rasa takut, ada juga yang tidak. Namun, mereka kompak menyatakan bahwa unsur visual membuat mereka merinding dan kaget.
3. Dalam posisi negosiasi, hanya terdapat empat unsur yang termasuk bagian visual. Empat unsur tersebut adalah ekspresi pemeran, *gimmick* pemeran, *setting* lokasi, dan *lighting*. Ketiga unsur kecuali *lighting* mendapatkan pemaknaan yang sama oleh narasumber. Mayoritas narasumber juga merasa takut ketika memaknainya. Catatan untuk *lighting*, narasumber memaknainya hanya sebagai permainan, sehingga tidak memberi efek seram.
4. Untuk posisi oposisi yang mengandalkan unsur visual, pemaknaan mayoritas narasumber menolak unsur-unsur tersebut. Terdapat tiga unsur dalam posisi oposisi, yaitu pemilihan aktor, akting, dan kesinambungan sosial antara film Pengabdi Setan dengan realita narasumber. Tidak ada narasumber yang melakukan pemaknaan untuk unsur ini sebagai konstruksi horor. Mereka menolaknya serta membelokkan makna menurut pengalaman pribadi mereka.
5. Melalui ketiga posisi sebelumnya, bagian visual ternyata lebih diperhatikan oleh para narasumber dibandingkan bagian audio. Hasil ini cukup masuk akal karena narasumber mengalami kesulitan dalam mendengar, sehingga lebih condong fokus ke visual.

Daftar Pustaka

Bertrand, Ina & Hughes, Peter. (2005). *Media Research Methods: Audience, Institutions, Texts*. New York: Palgrave Macmillan.

- Fahy, Thomas. (2010). *The Philosophy of Horror*. The University Press of Kentucky.
- Ghassani, Adlina & Nugroho, Catur. (2019). *Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)*. Jurnal Manajemen Maranatha, 18(2), 129.
- Hall, S. (2006). Encoding/Decoding. Durham, Menakshi Gigi & Kellner, Douglas M. (Ed.) *Media and Cultural Studies*, pp 163-173.
- Hamzah, Ridho. (2019). *Nilai-nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*. Cianjur: Puspida.
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa. Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nurudin. (2004). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Ratna, Nyoman. (2016). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richard West, Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soelasmono, Yudho. (2011). *Mengubah Ketakutan Menjadi Keberanian*. Surabaya: ST Book.
- Sudjana dan Rivai. (2003). *Media Pengajaran*. Bandung: PT. Sinar Baru.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/11/21/film-bergenre-horor-masih-diminati-penonton-bioskop>. Diakses pada 16 September 2019.